

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Potensi wisata di Desa Wisata Penadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan terdiri dari potensi wisata alam, agrowisata dan potensi budaya.
2. Desa Wisata Desa Pendaran layak untuk dikembangkan terkait dengan besarnya peluang dari potensi-potensi yang sudah dirintis maupun potensi wisata lainnya.
3. Rencana pengembangan Desa Wisata Penadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan antara lain:
 - a) Perlunya menentukan konsep, design dan zona lokasi wisata;
 - b) Pengembangan atraksi melalui realisasi paket wisata yang dikemas secara menarik dan terstruktur serta pengaktifan kembali UMKM/kegiatan penunjang;
 - c) pengembangan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas infrastruktur yang memadai dari seperti dari segi pengembangan objek wisata, akses jalan menuju desa wisata, pengembangan track untuk pejalan kaki dan sistem informasi dan komunikasi untuk mempermudah akses informasi;
 - d) pengembangan amenities melalui peningkatan infrastruktur dan daya dukung fasilitas penunjang wisata, dan pengembangan aktivitas wisata baik dari masyarakat maupun dari pengelola Desa Wisata Penadaran untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.
 - e) Pengembangan kegiatan promosi dan pemasaran desa wisata baik secara luring maupun daring.
 - f) Perlunya perencanaan sistem manajemen dan kerja sama internal maupun external
4. Rencana Bisnis untuk Desa Wisata Penadaran antara lain;
 - a) Memperluas target pasar wisatawan
 - b) Penyesuaian paket wisata menjadi berbasis 3 paket yaitu; Paket Wisata Line-in(3H1M), Paket Wisata Budaya (2H1M) dan Paket

Wisata Aktivitas dan Budaya dengan masing-masing urutan harga yaitu Rp500.000, Rp250.000 dan Rp45.000.

- c) Penyusunan alur wisata yang tertata dan pelayanan pemesanan satu pintu untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemesanan dan mengaktifkan *Tourist Information Centre* sebagai forum dan sarana wisatawan agar lebih mudah mengakses segala informasi mengenai paket wisata dan produk wisata.
- d) Mengaktifkan sekaligus pengoptimalisasi pemasaran dan promosi secara digital maupun non-digital beserta membangun branding image wisata pesona desa dengan positioning desa wisata dengan budaya yang tradisional dengan kekayaan daya tarik sekaligus aktivitas yang beragam dalam satu desa wisata.
- e) Penyusunan sistem kerja sama dengan pihak external dalam rangka pengembangan operasional maupun pihak ke-3 (ketiga) untuk promosi dan channel penjualan paket wisata

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yakni: Perlu adanya upaya sinergi dari seluruh pemangku kepentingan terkait, baik dari pemerintah, swasta, dan masyarakat sehingga pengembangan desa wisata dapat terealisasi sesuai harapan dan rencana awal. Selain itu untuk mendukung potensi pengembangan wisata budaya diperlukan pengembangan wisata integrasi dalam desa maupun luar desa, pematangan produk wisata perlu diprioritaskan agar dapat memicu pengembangan dari segi bisnis dan pemasaran kedepannya. Dengan keberhasilan sinergi dari segala komponen dan pengemasan wisata, diharap setiap elemen unit usaha dapat lebih kompetitif sekaligus kolaboratif untuk meningkatkan perekonomian wilayah desa dan sekitar. Nilai-nilai dari budaya, sosial dan ansilari seperti suasana dan keramahtamahan masyarakat dan lembaga kiranya dapat terus dijaga agar tetap menjadi nilai tambah dari pesona Desa. Pengembangan SDM juga masih harus terus dikembangkan baik dari segi pariwisata maupun dari segi lain. SDM dapat menjadi kunci peningkatan kualitas pengemasan wisata baik dari segi produk (mikro) maupun secara keseluruhan paket wisata (makro). Pemberdayaan masyarakat perlu diasah terus menerus agar desa wisata dapat terus

berkelanjutan seiring dengan pelestarian lingkungan dan budaya. Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka saran peneliti terhadap pengelola untuk pengembangan selanjutnya yaitu;

- a. Merealisasikan rencana bisnis sekaligus mematangkan produk wisata seperti dengan melibatkan wisatawan dalam kegiatan live-in bersama warga sekaligus konservasi lingkungan desa wisata
- b. Menyusun force task atau team dalam menyusun rincian pengembangan desa wisata
- c. Membuat konsep, desain dan zona wisata serta memperbaiki infrastruktur fisik dan ruang publik di daerah tujuan wisata
- d. Mengintegrasikan paket dan objek wisata dalam satuan peta wisata terintegrasi serta branding seluruh unit usaha
- e. Memfokuskan pemberdayaan Sumber Daya Manusia terutama dalam sektor pariwisata desa wisata dan bekerja sama dengan masyarakat dalam mengaktivasi kegiatan-kegiatan di desa wisata.
- f. Menyusun perencanaan pemasaran dan mengaktifkan kembali sosial media dan website
- g. Meningkatkan packing, branding, serta pemasaran produk dalam menonjolkan nilai kekhasan potensi lokal melalui produk kriya lokal

Kerja sama dan afiliasi unit usaha diharap juga dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan antar unit usaha Desa Penadaran maupun antar desa. Rangkaian kerja sama ini dapat diintegrasikan dalam kesatuan rangkaian wisata seperti pemilihan akomodasi homestay dengan tempat makan Warung Tugu Lumpang, produk cinderamata Batik Penadaran, dan menggunakan *hygiene pack* dari produk olahan Desa Penadaran yang dimasukkan dalam paket wisata dan kegiatan pengolahan produk khas dari unit usaha. Sehingga terjadi pemberdayaan sumber daya secara meluas dan merata. Berdasarkan rencana bisnis, Desa Wisata Penadaran diharap dapat memperoleh penjualan paket sebanyak 85 Unit paket Live-in (3H2M), 204 Unit Paket Budaya (2H1M) dan paket kegiatan berbasis aktivitas dan budaya sebanyak 1056 Unit untuk mencapai titik imbas dengan harga paket yang telah ditentukan. Target ini dirasa dapat

dicapai dengan catatan apabila produk wisata telah dikemas dengan matang dari segi daya tarik, amenitas yang mendukung, aksesibilitas yang semakin baik dan ansilari yang khas beriringan dengan pengembangan infrastruktur yang mendukung sehingga dapat menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan saat berwisata di Desa Penadaran.

5.2 Batasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam sehingga data yang diperoleh memiliki kecenderungan subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross-check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Lalu ada beberapa keterbatasan lainnya yang dialami peneliti selama melakukan penelitian ini adalah adanya hambatan kunjungan pertama yang terhambat dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga menghambat perolehan data dan informasi. Ada pula kendala dalam segi komunikasi dengan pihak Desa Penadaran dan waktu penelitian sehingga data yang diperoleh masih terbilang belum sepenuhnya mendalam. Dengan demikian, diharap penelitian ini dapat menjadi fondasi awal untuk penelitian selanjutnya untuk penggarapan pengembangan Desa Wisata Penadaran. Atau menjadi referensi teoritis sekaligus praktis sebagai sumber informasi pengembangan selanjutnya.